

ETIKA SEBAGAI FILSAFAT ILMU (PENGETAHUAN)**ETHICS AS A PHILOSOPHY OF SCIENCE (KNOWLEDGE)****Fahrul Siregar¹****ABSTRAK**

Etika itu adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk . selain etika mempelajari nilai-nilai, juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.² Ada juga yang menyebutkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk). Konsep etika sebagai bidang kajian filsafat, khususnya filsafat moral, etika sudah sangat lama menjadi wacana intelektual para filsuf. Etika telah menjadi pusat perhatian sejak jaman Yunani kuno. Sampai saat ini pun etika masih tetap menjadi bidang kajian menarik dan actual. Bahkan dianggap semakin penting untuk tidak sekedar dibicarakan di kalangan akademik melainkan juga dipraktekkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari setiap manusia beradab.

Kata Kunci : Etika, Filsafat Ilmu

ABSTRACT

It is a philosophy of ethical values, morality, about good and bad. In addition to studying the ethical values, as well as a knowledge of the values themselves. Some say that ethics is part of a philosophy that teaches the whole mind (good and bad). The concept of ethics as a field of study of philosophy, especially moral philosophy, ethics has very long been the intellectual discourse of the philosophers. Ethics has become the center of attention since the days of ancient Greece. Until now, even ethics still be interesting and actual field of study. Even considered semamkin important to not just talk in academic circles but also practiced in daily life interactions every civilized ma.

Keywords : Ethics, Philosophy of Science

¹ Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi Kotak Pos 35 Bogor 16720

* Penulis adalah staf Pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Djuanda, Ciawi Bogor

² Suhrawadi K. Lubis. *Etika Profesi Hukum*, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 1994, Hlm. 2.

* Penulis adalah staf Pengajar pada Fakultas Hukum Universitas Djuanda, Ciawi Bogor

I. PENDAHULUAN

Etika itu adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Selain etika mempelajari nilai-nilai, juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.³ Ada juga yang menyebutkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk).⁴ Etika ialah tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai tindakan manusia, tetapi tentang idenya. Etika ialah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia.⁵

Dari beberapa pendapat tentang etika yang disebutkan di atas, jelas bahwa etika itu merupakan sebagian ilmu pengetahuan. Ragam ilmu pengetahuan salah satunya adalah filsafat ilmu pengetahuan yang merupakan cabang filsafat yang secara khusus diminati semenjak abad ke-17, namun semenjak pertengahan abad-20 ini telah mengalami perkembangan

Sedemikian sehingga tidak seorang sanggup mengikuti langkah-langkah perkembangannya yang begitu beragam kearah berbagai jurusan. Hal ini disebabkan oleh jumlah ilmu pengetahuan yang masing-masing cabangnya selalu tumbuh terus. Perkembangan itu sendiri meningkatkan implikasi-implikasi ilmu pengetahuan yang sangat beragam dan meresapi segala bidang kehidupan

manusia secara mendalam.⁶ Salah satunya adalah mempelajari etika dalam kehidupan manusia secara individual maupun bermasyarakat dan bernegara.

Konsep etika sebagai bidang kajian filsafat, khususnya filsafat moral, etika sudah sangat lama menjadi wacana intelektual para filsuf. Etika telah menjadi pusat perhatian sejak jaman Yunani kuno. Sampai saat ini pun etika masih tetap menjadi bidang kajian menarik dan actual. Bahkan dianggap semakin penting untuk tidak sekedar dibicarakan di kalangan akademik melainkan juga dipraktekkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari setiap manusia beradab⁷

Berangkat dari perilaku manusia dalam kehidupannya baik secara individual maupun bermasyarakat bahkan bernegara, maka perlu nilai moral (*etiket*) di dalam kehidupan tersebut. Dengan demikian etika dilihat dari ilmu pengetahuan merupakan nilai-nilai (*values*) sebagai norma-norma moralitas manusia dalam penelaahan filsafat ilmu,⁸ yang dirumuskan dengan mempelajari secara pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral. Etika sebagai filsafat ilmu adalah seni untuk membentuk, menemukan dan membuat serta menciptakan konsep dalam kehidupan manusia.⁹ penulisan ini, dengan mengambil judul: **“ETIKA SEBAGAI FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN”**. Dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Pendahuluan, merupakan latar belakang penulisan sebagai tema yang akan dibahas oleh penulis, dilanjutkan

³ Suhrawadi K Lubis. Etika Profesi Hukum. Penerbit Sinar Grafika. Jakarta, 1994, Hlm. 2.

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

⁶ C. Verhaak & R, Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu)*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, Hlm. Xi.

⁷ Abdul Wahid & Moh. Muhibbin, *Etika Profesi Hukum (Rekonstruksi Citra Peradilan di Indonesia)*, Penerbit Bayumedia Publishing, Malang, 2009, Hlm 18.

⁸ K. Bartens, *Etika*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011, Hlm. 17.

⁹ E. Sumaryono, *Etika & Hukum (Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas)*, Penerbit Kanisius, Jakarta, 2002, Hlm. 9.

dengan pembahasan tentang pengertian dari etika itu sendiri, hubungan etika dengan filsafat ilmu (pengetahuan), dan konsep etika sebagai nilai moral manusia baik dilihat dari segi ilmu pengetahuan maupun agama (Islam). Akhirnya, penulis menutup tulisan ini dengan memberi kesimpulan atas pembahasan yang telah diuraikan dalam penulisan ini. (Paten) untuk perbandingan, produk dimaksud harus dituliskan dalam nama kimia yang baku atau dituliskan merk dagangnya di dalam tanda kurung jika dianggap membantu memperjelas pembaca, namun syaratnya harus mendapat izin tertulis dari pemilik produk dimaksud sebelum dipublikasikan. Model tipe, merk, dan produsen peralatan yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan. Metode dan model analisis statistik harus jelas sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan pengulangan.

Sistematika penulisannya diurutkan sebagai berikut: materi, rancangan percobaan dan perlakuan, prosedur pelaksanaan penelitian, analisis laboratorium, dan analisis statistik. Sistematika ini tidak kaku, dapat disesuaikan dengan ciri bidang keilmuan. Misalnya, untuk penelitian agribisnis yang tidak ada analisis laboratoriumnya, tidak perlu ada analisis laboratorium.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Istilah dan Pengertian Etika

Istilah etika (*Ethict*, dalam bahasa Inggris, atau *ethica*, dalam bahasa latin) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti : tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berfikir . dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti

terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “*etika*”.¹⁰ Dalam istilah latin *Ethos* atau *Ethikos* selalu disebut dengan mos sehingga dari perkataan tersebut lahirlah moralitas atau yang sering diistilahkan dengan perkataan moral. Perkataan etika dalam pemakaian dipandang yang lebih luas dari perkataan moral, karena terkadang istilah moral sering dipergunakan hanya untuk menerapkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatannya saja. Sedangkan etika dipandang selain menunjukkan sikap lahiriah seseorang juga meliputi kaidah-kaidah dan motif-motif perbuatan seseorang itu.¹¹

Dalam ensiklopedia Pendidikan dijelaskan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk, kecuali etika mempelajari nilai-nilai itu sendiri. Sedangkan di dalam kamus istilah Pendidikan Umum diungkapkan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keseluruhan budi (baik dan buruk).¹² K Pengertian ini memberikan pandangan terhadap etika yang menunjukkan sikap nilai-nilai pengetahuan di dalam perilaku baik dan buruk yaitu akal budi.

Dalam bahasa Indonesia perkataan etika ini kurang begitu populer dan lazimnya istilah ini sering dipergunakan dalam kalangan terpelajar. Kata yang sepadan dengan itu serta lazim dipergunakan ditengah-tengah masyarakat adalah perkataan “susila” atau “kesusilaan”. Kesusilaan berasal dari bahasa

¹⁰ *Ibid.* Hlm 4.

¹¹ Suhrawadi K. Lubis. Op cit. Hlm 1.

¹² *Ibid.* Hlm. 2.

Sanskerta, yaitu terdiri dari kata *su* dan *sila*. *Su* berarti bagus, indah, cantik. Sedangkan *sila* berarti adab, kelakuan, perbuatan adab (sopan santun dan sebagainya), ahlak, moral. Dengan demikian perkataan “*Susila*” atau *Kesusilaan* dapat berarti: Adab yang baik, kelakuan yang bagus, yaitu sepadan dengan kaidah-kaidah, norma-norma atau peraturan-peraturan hidup yang ada.¹³

Menurut K. Bertens, etika itu berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹⁴ Dalam Kamus Umum bahasa Indonesia yang lama oleh Poerwadarminta, etika dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).¹⁵ Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru terbitan Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Akhlak); 2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁶

Dari pengertian di atas, jelas memberikan arti etika itu adalah merupakan ilmu. Etika dimengerti sebagai ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai tindakan manusia, tetapi tentang idenya. Adanya asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk yang begitu saja diterima

dalam suatu masyarakat. Dalam perkembangannya etika menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.

Skema di atas menyajikan hubungan antara etika dan ilmu, di mana berawal dari perilaku manusia yang pada hakekatnya etika dan moral itu memiliki pengertian atau pemahaman yang sama. Kedua istilah ini mengandung arti perilaku yang baik dari seseorang atau sekelompok orang sebagai pedoman dari tuntutan hati nurani orang yang bersangkutan dan masyarakat demi untuk terciptanya rasa kemanusiaan, kejujuran dan keadilan dalam kehidupan antar individu dan masyarakat.

Para ilmuwan menggali nilai-nilai etika dalam kehidupan praktis baik antar individu maupun masyarakat, dari nilai-nilai itulah etika menjadi pedoman perilaku manusia (etiket), kemudian di dalam sebagai ilmu (pengetahuan), namun juga etika dapat menjadi aturan bagi sekelompok dalam suatu pekerjaan (profesi) atau di kenal dengan Kode Etik (ethic of Conduct).

B. Etika Dalam Pandangan Ilmu

Etika yang menjunjung tinggi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, kejujuran dan keadilan, sehingga menjadi sumber pijakan berperilaku yang benar. Etika (akhlak) berujung pada masalah perilaku tersebut, maka ketika ia melakukan sesuatu aktivitas dalam kehidupannya akan menunjukkan sikap sebagai cermin etika yang diberlakukannya.

Menurut Imam Ghazali, akhlak (etika) adalah keadaan yang bersifat batin di mana dari sana lahir perbuatan dengan tanpa berfikir dan tanpa dihitung resikonya (*al khuluqu*

¹³ *Ibid.* Hlm. 2-3.

¹⁴ K. Bertens. Loc. Cit.

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 15.

¹⁶ *Ibid*

haitun rasikhotun tashduru'antha al afal bi suhulatin wa yusrin min ghoiri hajatin fikrin wa ruwaiyyatin).¹⁷ Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang baik dan buruk dari suatu perbuatan. Ketika berbicara tentang nilai baik buruk maka munculah persoalan tentang konsep baik buruk.

Etika juga berbicara tentang baik buruk, tetapi konsep baik buruk dalam etika bersumber kepada kebudayaan, sementara konsep baik buruk dalam ilmu akhlak bertumpu pada konsep wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya.¹⁸ Dari segi ini maka dalam etika dikenal ada etika barat, etika timur dan sebagainya, sementara *al akhlaq al kaqimah* tidak mengenai konsep regional, meskipun hal ini menimbulkan perbedaan pendapat, karena etika pun diartikan sebagai norma-norma kepantasan (etiket), yakni apa dalam bahasa Arab disebut atau karma.

Sedangkan kata moral meski sering digunakan juga untuk menyebut akhlak, atau etika tetapi tekanannya pada sikap seseorang terhadap nilai, sehingga moral sering dihubungkan dengan kesusilaan atau perilaku susila. Jika etika itu masih ada dalam tataran konsep maka moral sudah ada pada tataran terapan. Melihat akhlak, etika atau moral seseorang harus dibedakan antara perbuatan yang bersifat temperamental dengan perbuatan yang bersumber dari karakter kepribadiannya. Karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang

dianut masyarakat. Karakter seseorang terbentuk melalui perjalanan hidupnya, oleh karena itu ia bisa berubah.

Moral dan etika berbeda dengan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, namun kata seperti itu tidak diketemukan dalam Alquran.¹⁹ Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari timbulnya perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Jika hal ihwal atau tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syarak, dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah*, yaitu sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku yang bersumber dari Alquran, As-Sunnah dan nilai-nilai alamiah (sunatullah) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Lain halnya etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Oleh karena itu, nilai moral yang merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal).²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika, pada

¹⁷ Abdul Wahid & Moh. Muhibbind, *Op.cit.*, Hlm. 31.

¹⁸ *Ibid.* Hlm 32.

¹⁹ Zainuddin Ali, *Filsafat Hukum*, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 2006, Hlm. 79-80.

²⁰ *Ibid*

suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada waktu dan tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat.

Lain halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari Alquran, Alhadist maupun dari pemikiran tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (lisan), tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral sebagai manusia. Hal ini, biasa diungkapkan bahwa kalau binatang yang dipegang adalah talinya dan kalau manusia yang dipegang adalah kata-katanya. Ungkapan ini bermakna kalau manusia tidak mampu lagi dipegang kata-katanya, maka ia hilang identitasnya sebagai manusia yang dapat dipercaya oleh manusia lain. Oleh karena itu, sistem etika dalam hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hamblumminallah. Ukuran baik dan buruk dalam sistem etika ini, subjektif, yaitu bergantung pada pengaruh yang kuat dari pemikir sistem nilai dan etika.

Dalam bahasa agama Islam istilah etika ini adalah merupakan bagian dari akhlak. Dikatakan merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah dan syari'ah, karena akhlak Islami cakupannya sangat luas, yaitu

menyangkut etos, etis, moral dan estetika, karena:²¹

1. Etos, yang mengatur hubungan seseorang dengan Khaliknya, *alma'bud bi haq* serta kelengkapan *ulihyah dan rubbubiyah*, seperti terhadap Rosul-rosul Allah, Kitab-Nya, dan sebagainya.
2. Etis, yang mengatur sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap sesamanya dalam kegiatan kehidupannya sehari-hari.
3. Moral, mengatur hubungan dengan sesamanya, tetapi berlainan jenis dan atau yang menyangkut kehormatan tiap pribadi.
4. Estetika, rasa keindahan yang mendorong seseorang untuk meningkatkan keadaan dirinya serta lingkungannya, agar lebih indah dan menuju kesempurnaan.

Dari uraian di atas, maka dapatlah dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia dan mengajarkan perbuatan baik yang harus dikerjakan dan perbuatan jahat yang harus dihindari dalam hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral.

C. Hubungan Etika Dengan Ilmu

Paham yang menyatakan bahwa ilmu itu bebas nilai, menggunakan pertimbangan yang didasarkan atas nilai dari yang diwakili oleh ilmu yang bersangkutan. Begitu pula etika sebagai bagian dari filsafat merupakan ilmu pengetahuan tentang

²¹ Suhrawadi K. Lubis. Loc. Cit.

nilai-nilai moral manusia. Ilmu sebagai daya tarik bagi hasrat ingin tahu manusia yang tanpa henti dan kebenaran, sehingga perlu diperhatikan etika sebagai efek tambahan dari ilmu setelah diterapkan dalam masyarakat.

Manusia pada dasarnya ditbiati oleh akal, maka manusia memiliki ilmu (*logos*). dengan ilmunya itu segala aktivitas kehidupannya dilandasi dengan ilmu yang didasari oleh akal. Kemudian diuaskan menjadi memperhatikan, menyimak, mengumpulkan makna, menyimpan dalam batin, berhenti untuk menyadari.²² Disini bertemu antara *logos* dengan *ethos* (etika), berarti adanya penghentian, rumah, tempat, tanggal, endapan sikap. Maksudnya adalah sikap hidup yang menyadari sesuatu, sikap yang mengutamakan tutup mulut untuk berusaha mendengar, dengan mengorbankan berbicara lebih. Sehubungan dengan ini Karl Jaspers menulis bahwa ilmu adalah usaha manusia untuk mendengarkan jawaban-jawaban yang keluar dari dunia yang dihuninya. Di sinilah lengketnya etika dengan ilmu.²³

Apa hubungan maksud tersebut di atas? Manusia dengan ilmu tidak akan terpuaskan baik dalam mendengarkan maupun mencari jawabannya. Perspektif baru akan selalu ditemukannya dalam pencapaiannya mencari ilmu. Dalam pencariannya itu, tidak ada pertentangan antara masalah dan rahasia, antara pengertian dan keajaiban, antara ilmu dan agama.

Namun ada pembatasan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dalam pencarian nilai-nilai hakiki yang tersebut, seperti pencarian alkhaliq, pencipta manusia itu sendiri.

Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran memang ciri asli dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian pengabdian ilmu secara netral, tidak bewarna, dapat meluncurkan pengertian kebenaran, sehingga ilmu terpaksa menjadi bebas nilai. Uraian keilmuan tentang manusia sudah semestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran.

Ilmu bukanlah tujuan tetapi sarana untuk mencapai hasrat akan kebenaran itu berimpit dengan etika bagi sesame manusia dan tanggung jawab secara agama. Sebenarnya ilmuwan dalam gerak kerjanya tidak perlu memperhitungkan adanya dua faktor, yaitu ilmu dan tanggung jawab. Karena yang kedua itu melekat dengan yang pertama. Dengan tanggung jawab itu berarti ilmuwan mempunyai etika dalam keilmuannya itu. Ilmu yang melekat dengan keberadaban manusia yang terbatas, maka dengan ilmu hasrat keingin tahuan manusia yang terdapat di dalam dirinya merupakan petunjuk mengenai kebenaran yang transeden di luar jangkauan manusia.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan, karena etika yang merupakan nilai-nilai (*values*) dari moralitas kemanusiaan sehingga dalam pendalaman mencari

²² Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam perspektif, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994, Hlm. 235.

²³ *Ibid*

nilai-nilai tersebut maka etika merupakan filsafat ilmu.

Etika selain dari pada bagian dari ilmu pengetahuan atau bagian dari filsafat ilmu, juga merupakan panduan dari nilai-nilai terhadap tata cara individu, masyarakat maupun bernegara. setiap kehidupan itu perlu suatu etika (etiket) agar nilai-nilai moralitas dapat terjaga di dalam kehidupan itu sendiri.

Selain itu, etika dalam pandangan agama Islam merupakan akhlak. Akhlak yang harus dijaga oleh setiap individu agar hubungan baik antar individu maupun dengan Penciptanya (*Al-khalik*) terjalin dalam keharmonisan (*hamblumminanas hamblumminallah*).

Hubungan etika dengan ilmu adalah merupakan pembatasan agar pemikiran manusia yang haus akan kebenaran dapat terjaga tidak keluar dari norma-norma yang seharusnya tetap dipertahankan karena itulah akal yang dibebaskan akan mengarah kepada kesesatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid & Moh. Muhibbin, *Etika Profesi Hukum (Rekonstruksi Citra Peradilan di Indonesia)*, Penerbit Bayumedia Publishing, Malang, 2009.
- C. Verhaak & R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan (Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu)*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- E. Sumaryono, *Etika & Hukum (Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas)*, Penerbit Kanisius, Jakarta. 2002.
- Isman Toro Dwi Yuwono, *Memahami Berbagai Etika Profesi & Pekerjaan*, Penerbit Pustaka Yustisia, Yogyakarta, 2011.
- Jujun S. Suriasumanteri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- K. Bertens, *Etika*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011.
- Suhrawadi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 1994.
- Zainuddin Ali, *Filsafat Hukum*, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 2006.